

Actualization Of Diversity In Religious Concepts (Comparison of Religious Culture in the Film Ranah Tiga Warna)

Alifya Bussaina Karim

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

alifyabussaina87@gmail.com

Article History

Submit: 15 September 2024

Review: 27 October 2024

Revised: 28 November 2024

Accepted: 30 December 2024

Abstract: This research is motivated by the diversity of religious concepts that are always visible in society. Different communities will also be different in expressing the religious values they adhere to. One thing that is visible is the diversity of religious concepts that occur in Indonesia, Jordan and Canada in the film Ranah Tiga Warna. The phenomenon of different religions was also revealed by Clifford Geert when studying religion and culture in Indonesia and Morocco. Therefore, the author is interested in seeing further how the diversity of religious concepts is actualized in the film Ranah Tiga Warna. The research uses a qualitative approach, with content analysis research methods (content analysis) after previously collecting data using documentation techniques, listening and taking notes. The research results found that there were differences in various expressions, including in behavior, religious symbols, and how to cover the private parts, especially for women.

Keywords: Clifford Geert; Diversity of Religious Concepts; Three Color Realm.

How to cite: Alifya Bussaina Karim. (2024). Actualization Of Diversity In Religious Concepts (Comparison of Religious Culture in the Film Ranah Tiga Warna). *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 8(2), 283-310. <https://doi.org/10.30762/asketik.v8i2.1900>



© 2024 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Agama, sebagai sebuah sistem yang dianut oleh masyarakat, berasal dari sumber ajaran yang sama tetapi memiliki kontekstualisasi yang berbeda dalam pelaksanaan di masyarakat. Agama dikomunikasikan dengan konteks kebudayaan setempat dan watak masyarakat. Hal ini yang menyebabkan terjadinya keberagaman konsep beragama. Keberagaman konsep beragama tidak hanya terjadi antar daerah, tetapi juga antar negara. Sebagaimana yang diangkat oleh Guntur Soeharjanto dalam film yang Ranah Tiga Warna yang terinspirasi dari novel karya A. Fuadi. Dalam film Ranah Tiga Warna, tokoh utama mengalami masa kehidupan di tiga negara, yaitu Indonesia, Yordania, dan Kanada. Dari masing-masing negara tersebut, tampak konsep beragama yang berbeda. Ini sama halnya dengan yang diutarakan oleh Clifford Geert, ketika meneliti fenomena keberagaman yang ada di Indonesia dan Maroko. Clifford Geert banyak mengungkapkan gagasan terkait agama, kebudayaan, dan sistem simbol. Agama dan kebudayaansama-sama harus dilihat dengan thick description, dengan memperdalam melihat pada aspek makna, tidak hanya pada aspek fakta saja. Bahkan, agama dan kebudayaan harus dilihat dari sudut pandang orang yang terlibat (pelaku kebudayaan). Atas dasar hal tersebut, maka penulis akan melihat fenomena keberagaman konsep beragama di tiga negara yang nampak dalam film Ranah Tiga Warna, dengan cara pandang sebagaimana yang sudah diungkapkan oleh Clifford Geert.

Penelitian -penelitian atas film Ranah Tiga Warna sebelumnya sebagaimana pada “Tindak Tutar Ekspresif dalam Film Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi” (Cahaya dan Rika Ningsih, 2023). Selebihnya, penelitian lain mengambil objek pada novel Ranah Tiga Warna, bukan pada film yang diangkat dari novel tersebut. Adapun penelitian mengenai novel Ranah Tiga Warna, mayoritas terdapat pada analisa nilai pendidikan dan analisa sastra. Sebagaimana penelitian berjudul “Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Ranah Tiga Warna Karya A. Fuadi” (Sulistyaningsih, 2020), “Analisis Novel Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna Karya A. Fuadi: Kajian Psikologi Sastra” (Safii, 2019), dan “Visi Kolonial dan Visi Kosmopolitan dalam Novel Ranah Tiga Warna Karya Ahmad Fuadi: Kajian Sastra Perjalanan Kontemporer” (Zunaeva, 2020). Dalam penelitian ini pendekatan kualitatif dengan berdasar pada gagasan Clifford Geert digunakan untuk mengkaji keberagaman konsep beragama yang tampak di Indonesia, Yordania, dan Kanada dalam film Ranah Tiga Warna. Berdasarkan letar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimanakan pemikiran Clifford Geert mengenai

agama, budaya, dan simbol, 2). Bagaimana ekspresi Film Ranah Tiga Warna, 3) Bagaimana aktualisasi keberagaman konsep beragama dalam Film Ranah Tiga Warna.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang dicapai yaitu: 1). Menghasilkan deskripsi pemikiran Clifford Geert mengenai agama, budaya, dan simbol, 2). Menghasilkan deskripsi mengenai Film Ranah Tiga Warna, 3). Menghasilkan deskripsi mengenai aktualisasi keberagaman konsep beragama dalam Film Ranah Tiga Warna karya Guntur Soehatjanto.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah proses pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan keadaan subjek atau objek-objek penelitian (Sugiyono, 2014). Adapun metode penelitian, penulis menggunakan metode analisis isi (content analysis) dengan teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi, simak, dan catat. Adapun analisa data, menggunakan teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan. Langkah awal yang dilakukan adalah pengumpulan data, dengan melakukan teknik simak dan catat serta dokumentasi pada film Ranah Tiga Warna. Selanjutnya setelah data terkumpul, penulis melakukan reduksi data, dengan berdasar pada tujuan yang akan dicapai. Data yang sudah direduksi, merupakan data pokok yang diperlukan untuk melihat keberagaman konsep beragama dalam tiga negara. Setelah dilakukan reduksi data, selanjutnya data disajikan dalam bentuk deskripsi untuk selanjutnya dilakukan analisa isi (content analysis) dan diambil kesimpulan. Analisis isi ini dilakukan berdasarkan konsep Clifford Geert tentang keberagaman beragama, pendekatan ini menuntut peneliti untuk menggali lebih dalam dan tidak hanya mengamati apa yang terjadi pada permukaan tetapi juga mencari makna yang terkandung dalam tindakan, simbol, dan praktik keagamaan. "Thick description" tidak hanya menjelaskan perilaku yang terlihat tetapi juga mengungkapkan kontekstualisasi sosial dan budaya di balik perilaku tersebut (Geertz, C. (1973).

Hasil dan Pembahasan

Keberagaman Konsep Beragama : Clifford Geert

Clifford Geert adalah seorang antropolog, yang lahir di San Fransisco pada tahun 1926. Ia tertarik untuk mengkaji agama, dilihat dari sudut pandangnya sebagai antropolog. Menurutnya, manusia merupakan makhluk simbolik, yang senantiasa bermain-main dengan simbol. Manusia selalu memberi makna terhadap sesuatu, yang berbeda dengan yang tampak (makna dhohir). Misalnya yaitu ketika seseorang mengalami kecelakaan. Ketika terjadi sebuah kecelakaan, manusia terkadang tidak hanya melihat itu sebagai sebuah kecelakaan. Seringkali, dihubungkan dengan hal-hal berbau mistis bahwa tempat terjadinya kecelakaan adalah tempat yang angker. Sama halnya ketika terjadi kecelakaan pantai, atau ada orang yang tenggelam. Manusia tidak hanya akan memandangi hal tersebut sebagai peristiwa meninggalnya seseorang akibat tenggelam. Lebih lanjut, manusia akan beranggapan bahwa laut sedang mencari tumbal.

Hal yang sama juga terjadi dalam kebudayaan. Kebudayaan didefinisikan sebagai sebuah sistem makna/symbol ketika individu mendefinisikan atau memahami dunianya dan menilai apa yang ada di sekelilingnya. Dengan kata lain, kebudayaan adalah aktivitas simbolik, segala bentuk cara memahami makna dibalik sebuah fakta. Terdapat empat asumsi mengenai manusia, kebudayaan, (Charon, Joel M. 2010) dan simbol. Empat asumsi tersebut sebagaimana berikut:

1. Karena budaya adalah ekspresi manusia, maka memahami budaya selalu berhubungan dengan makna-makna (bersifat simbolik)
2. Budaya dapat diibaratkan sebagai teks, yang dapat ditafsirkan. Dalam memahami budaya, kita harus masuk ke dalam aspek makna
3. Makna dalam konteks budaya sifatnya adalah publik. Diiedarkan dan diterima oleh masyarakat-masyarakat yang menyepakatinya
4. Karena manusia bersifat dinamis, maka makna kebudayaan belum bersifat final dan dapat berubah bergantung kepada pemaknaan manusia atas budaya

Dalam melihat kebudayaan, pemaknaan manusia terbagi menjadi dua. Pertama, thin description. Manusia cenderung memahami ekspresi budaya secara dangkal. Berhenti pada aspek simbol dan fakta, tidak melihat pada makna atas fakta tersebut. Kedua, thick description. Individu memahami budaya secara mendalam. Membongkar makna-makna yang menempel pada sebuah fakta. Clifford Geert cenderung kepada sikap yang kedua.

Memahami budaya tidak hanya dari yang tampak saja, tetapi juga kepada aspek makna. Tujuan memahami budaya adalah untuk memahami makna utamanya dari sudut pandang orang yang terlibat (pelaku budaya). Sikap *thick description* seperti ini juga yang dibutuhkan untuk melihat fenomena beragama. Agama adalah sistem simbol yang menciptakan suasana hati dan motivasi kuat pada manusia. Agama menciptakan narasi/konsep-konsep tentang hidup yang menjadi pegangan dan motivasi individu penganutnya. Agama memberikan kerangka manusia dalam memahami hidup. Manusia memiliki wawasan moral dan kekuatan yang terbatas. Manusia memiliki titik lemah, yang kemudian agama hadir untuk memberikan kekuatan batin. Agama memberikan cara pandang terhadap dunia. Dalam agama, tidak terlepas dari simbol-simbol yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi perilaku manusia. Simbol-simbol yang terdapat dalam agama, keseluruhan memiliki makna. Setidaknya terdapat empat klasifikasi atas simbol-simbol dalam agama, yaitu:

1. Simbol fisik, seperti kubah masjid, kaligrafi, tiang salib.
2. Simbol tindakan, seperti ritual-ritual, shalat, nyepi, berdo'a.
3. Simbol peristiwa, seperti peristiwa hijrah nabi, fathu makkah, penyaliban Yesus.
4. Simbol hubungan, seperti relasi kyai dan santri.

Clifford Geert karena tertarik dengan agama dan kebudayaan, kemudian ia sempat tinggal di Indonesia selama beberapa waktu untuk meneliti agama dan budaya yang ada di Indonesia. Clifford Geert menulis buku *Religion of Java* yang menjelaskan agama dan kebudayaan di sebuah daerah di Pulau Jawa. Masyarakat memiliki satu sistem sosial khas, yang mana di dalamnya terdapat unsur akulturasi dan sinkretisme agama. Dalam sikapnya terhadap agama dan kebudayaan, masyarakat terbagi menjadi tiga kelas. Yaitu abangan, santri, dan priyayi. Abangan, artinya dalam menjalankan ajaran agama ia masih tercampur dengan aspek- aspek animisme. Santri, yaitu orang-orang yang menjalankan agama secara murni. Sedangkan priyayi adalah kaum ningrat yang berasal dari istana dan sekitarnya, dan berbeda dari rakyat agama. Karena ia memiliki gelar kehormatan, tentu caranya memandang dan menjalankan ajaran agama juga berbeda dengan abangan dan santri. Selain di Indonesia, Clifford Geert juga sempat tinggal di Maroko, untuk meneliti fenomena beragama di aroko. Hasilnya kemudian ia bandingkan dengan fenomena beragama yang ada di Indonesia. Dengan dasar bahwa agama yang dianut adalah agama yang sama, yaitu Islam. Akan tetapi fenomena beragama yang tampak dari masyarakat

Indonesia dan Maroko berbeda. Keduanya juga berbeda dalam pola dan gaya hidup. Masyarakat Indonesia, cenderung merupakan masyarakat yang santai dengan ritme yang lambat. Mayoritasnya merupakan petani. Islam di Indonesia lebih bersifat fleksibel dan bisa berbaur dengan pemeluk agama lain. Di Indonesia, para pembawa Islam pertama kali memikirkan strategi untuk dapat merebut hati masyarakat yang dulunya percaya dengan animisme. Oleh karena itu Islam di Indonesia cenderung dikompromikan dengan kebudayaan-kebudayaan lokal. Berbeda halnya dengan yang terjadi di Maroko. Tempatnya yang mayoritas gurun pasir dengan suhu yang panas, mengakibatkan masyarakatnya cenderung bersikap agresif dan keras. Islam yang ada di Maroko cenderung tegas dan susah untuk dikompromikan.

Ranah Tiga Warna

Ranah Tiga Warna merupakan sebuah film yang berangkat dari novel karya Ahmad Fuadi. Novel tersebut, merupakan novel kedua dari trilogi Negeri 5 Menara. Disutradarai oleh Guntur Soeharjanto, pertama kali ditayangkan di bioskop pada Juni 2023. Dengan durasi waktu 2 jam 8 menit, film Ranah Tiga Warna menceritakan perjalanan tokoh utama Alif Fikri – yang diperankan oleh Arbani Yasiz – dalam menuntut ilmu dan mewujudkan cita-citanya. Perjalanannya menuntut ilmu digambarkan di Indonesia (Bukit Tinggi dan Bandung), Yordania, dan Kanada. Alif Fikri merupakan seorang anak laki-laki yang berasal dari daerah pinggir Danau Maninjau. Ia memiliki cita-cita tinggi untuk dapat bersekolah hingga ke Amerika. Berbagai usaha ia lakukan dengan penuh semangat. Sejak awal, ia tertarik pada dunia jurnalistik dan kepenulisan. Takdir pertama mengantarkannya untuk menuntut ilmu di Bandung, sebagai mahasiswa Teknik di ITB. Ketika menjalani pendidikan di Bandung, ia dihadapkan pada cobaan bahwa ayahnya meninggal dunia. Hal ini yang menjadi sebab ia harus melanjutkan kuliah sembari bekerja. Alif Fikri berjualan kain hingga menjadi tukang cuci piring di sebuah rumah makan. Kesibukannya bekerja, sempat membuatnya lupa atas apa yang sedang ia tekuni, yaitu jurnalistik. Selang beberapa waktu, ia mengalami perampokan yang mengakibatkan harta dan barang dagangannya tidak bersisa. Alif Fikri sempat mengalami putus asa, hingga kemudian ia tersadar bahwa bidang yang ia tekuni yaitu jurnalistik dapat pula mengantarkannya pada kemandirian ekonomi.

Hasil tulisan Alif Fikri yang berkualitas, mengantarkannya untuk dapat mengikuti pertukaran pelajar di Kanada. Ia mengikuti seleksi pertukaran pelajar, dengan membawa karya tulisnya sebagai portofolio. Di Kanada, masing-masing peserta mendapatkan tempat pengabdian di berbagai lembaga. Alif Fikri, mendapat bagian di peternakan sapi milik seorang veteran perang dunia. Pada awalnya, ia sempat merasa pesimis, putus asa, bahkan hingga ingin kembali ke Indonesia. Akan tetapi teman-temannya, termasuk salah satunya adalah Raisa - diperankan oleh Amanda Rawles- terus meyakinkannya bahwa pasti akan ada pelajaran yang dapat ia peroleh, dan ia kembangkan. Belakangan diketahui bahwa Alif Fikri seharusnya mendapat bagian di sebuah Stasiun TV, bukan di peternakan. Akan tetapi karena ia menolak untuk kembali bertukar. Kesabaran dan kegigihannya ini mengantarkan ia dan Raisa menjadi peserta terbaik mengalahkan keseluruhan delegasi yang mengikuti program pertukaran pelajar.

Sebelum sampai di Kanada, rombongan pertukaran pelajar sempat transit di Yordania. Masyarakat Indonesia dijamu di kedutaan besar Republik Indonesia di Amman, ibukota Yordania. Alif Fikri bertemu dengan Ustadz Salman, gurunya semasa di pondok pesantren yang ternyata kini bermukim di Yordania. Alif Fikri dan kedua temannya kemudian diajak ikut serta memberikan bantuan obat-obatan di pengungsian Palestina. Di camp pengungsian, Alif Fikri dan Raisa bertemu salah seorang pengungsi yang meminta tolong untuk dicarikan anaknya bernama Layla, yang beberapa waktu lalu dibawa oleh seorang relawan dari Kanada. Atas permintaan pengungsi yang penuh harap ini, Raisa dan Alif terus gigih mencari Layla di Kanada, dan kemudian bertemu dengan Layla dan keluarga yang mengurusnya. Menyampaikan surat dari ibunda Layla, Alif Fikri mengangkat kisah mengharukan Layla menjadi sebuah liputan di Televisi Kanada yang juga menarik minat banyak penonton. Sama seperti ide Alif Fikri yang lainnya untuk mengangkat kisah seorang veteran perang dunia yang hidup sebatang kara menjalankan bisnis peternakan sapi hingga hampir bangkrut. Pada bagian akhir film, digambarkan wisuda kelulusan kuliah Alif Fikri dan teman-temannya. Wisuda Alif Fikri dihadiri oleh Ibu dan kedua adiknya, bersamaan dengan terbitnya buku karya Alif Fikri untuk pertama kali. Menjadi momen bahagia bagi Alif, juga bagi ibu dan adik-adiknya yang sangat bangga atas apa yang dicapai oleh Alif Fikri.

Keberagaman konsep Beragama dalam Ranah Tiga Warna

Dalam film *Ranah Tiga Warna*, tokoh utama (Alif Fikri) mengalami kehidupan di tiga negara. Yaitu Indonesia, Yordania, dan Kanada. Di Indonesia sendiri, Alif Fikri mengalami kehidupan di Maninjau dan Bandung. Dari masing-masing tempat tersebut, terlihat ekspresi beragama yang berbeda-beda. Tidak hanya terlihat dari Alif Fikri saja, tetapi juga kepada masyarakat yang ada di sekitarnya. Alif Fikri merupakan sosok yang lahir dan besar di Maninjau, dari keluarga yang taat beragama. Terlihat ketika di Maninjau, ia merupakan sosok yang amat taat terhadap ajaran agama. Ia tidak dekat dengan perempuan kecuali dengan adiknya. Ketika ia mulai menjalani kehidupan di Bandung, ia sudah mulai dekat dengan lawan jenis. Dan pola hubungan dekat dengan lawan jenis, terbawa hingga ia ke Yordania, terlebih Kanada.

Kehidupan Alif Fikri yang berpindah dari Indonesia ke Yordania dan Kanada menggambarkan dengan jelas betapa keberagaman beragama dapat dipengaruhi oleh konteks budaya lokal. Kehidupan di Maninjau memperlihatkan sosok Alif yang sangat taat pada ajaran agama Islam, terutama dalam hubungannya dengan perempuan. Praktik-praktik agama di Indonesia, khususnya di daerah-daerah seperti Maninjau, cenderung lebih konservatif, dengan norma-norma yang ketat terkait interaksi antara laki-laki dan perempuan. Alif, yang berasal dari keluarga yang sangat religius, menjalani kehidupan yang sangat memperhatikan batas-batas ajaran agama, yang terlihat dalam perilakunya yang lebih tertutup terhadap perempuan.

Perubahan kehidupan Alif saat berpindah ke Bandung menunjukkan pergeseran nilai dan cara pandang terhadap agama. Di Bandung, yang merupakan kota besar dengan nuansa yang lebih modern dan pluralistik, Alif mulai menjalin hubungan dengan perempuan yang tidak ada di Maninjau. Perubahan ini mencerminkan bagaimana seseorang dapat mengalami proses adaptasi budaya dan agama yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang berbeda. Pergeseran lebih lanjut terlihat ketika Alif berada di Yordania, yang meskipun merupakan negara dengan mayoritas Muslim, budaya sosialnya berbeda dengan Indonesia, terutama dalam hal hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Saat Alif berpindah ke Kanada, negara dengan masyarakat yang sangat plural dan multikultural, perubahan ini semakin jelas. Di negara ini, ekspresi beragama, termasuk dalam cara berinteraksi dengan lawan jenis, mengalami transformasi besar. Di Kanada, keberagaman lebih bersifat pribadi dan tidak terlalu dikendalikan oleh norma-norma

sosial yang ketat seperti yang ada di Indonesia atau Yordania. Hal ini memperlihatkan bahwa keberagaman dalam praktik agama tidak hanya terkait dengan ajaran yang sama, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial di masing-masing negara tempat seseorang tinggal.

Fenomena keberagaman yang berbeda juga tampak dari cara menutup aurat. Hijab atau kerudung berangkat dari perintah agama islam untuk menutup aurat. Yang mana aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Meskipun berangkat dari perintah yang sama, akan tetapi bentuk-bentuk dan cara menutup aurat terlihat berbeda di masing-masing negara, sesuai dengan kebudayaan setempat. Di Indonesia, masyarakat mengenakan jilbab yang menutupi seluruh rambut, kepala dan leher, kecuali muka. Sedangkan di Yordania, masyarakat umumnya hanya mengenakan selendang untuk menutupi kepala. Hal yang sama juga terjadi di Kanada. Bagi laki-laki, di Indonesia tampak mengenakan peci. Di Yordania, masih tampak ada yang mengenakan peci, itu pun Ustad Salman yang memang berasal dari Indonesia. Sebaliknya, tidak ditemukan. Di Kanada, juga tidak terdapat laki-laki muslim yang memakai peci. Dengan demikian, kemudian dapat dikatakan bahwa peci merupakan identitas keberislaman dari Indonesia.

Pakaian yang dikenakan oleh laki-laki Muslim juga mencerminkan identitas agama masing-masing negara. Di Indonesia, peci menjadi simbol yang sangat kuat dari identitas keberislaman laki-laki. Peci ini hampir selalu dipakai dalam kegiatan keagamaan atau acara-acara resmi, sebagai penanda keislaman. Namun, di Yordania, meskipun ada beberapa individu seperti Ustad Salman yang mengenakan peci, penggunaan peci tidak seumum di Indonesia. Begitu juga di Kanada, tidak ada tradisi yang mengikat laki-laki Muslim untuk mengenakan peci, mencerminkan perbedaan budaya dan norma sosial yang ada di negara tersebut. Dengan demikian, peci bisa dianggap sebagai identitas keberislaman Indonesia, yang menunjukkan bagaimana simbol-simbol agama memiliki makna yang sangat terikat pada konteks budaya tertentu (Rippin, A. (2008).

Gambar 1. Laki-Laki Muslim Di Indonesia Mengenakan Peci



Menutup aurat merupakan bagian dari praktik agama Islam. Meskipun semuanya berasal dari perintah yang sama dalam agama Islam, cara dan bentuk menutup aurat dapat bervariasi tergantung pada norma budaya di negara masing-masing. Di Indonesia, jilbab yang menutupi seluruh rambut, kepala, dan leher adalah hal yang umum, mencerminkan norma sosial yang lebih ketat terhadap pakaian perempuan. Di Yordania, meskipun masyarakat umumnya juga mengenakan hijab, namun bentuknya lebih ringan, yaitu hanya selendang yang menutupi kepala. Di Kanada, di mana kebebasan individu sangat dijunjung tinggi, perempuan Muslim sering kali memilih gaya berpakaian yang lebih terbuka, sesuai dengan preferensi pribadi mereka.

Gambar 2. Cara Berkerudung Di Indonesia (Bandung)



Gambar 3. Cara Berkerudung Layla (Kanada)



Dalam perjalanan hidup Alif Fikri, tampak sekali bahwa ia menjadikan agama sebagai pegangan atau pedoman. Hampir keseluruhan sikapnya dalam memandang problematika kehidupan disandarkan kepada agama, terlebih Alif Fikri selalu memegang kuat dua pepatah (Barang siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan) من جد

وجد bahasa arab, yaitu (Barang siapa yang bersabar pasti akan beruntung). Kedua pepatah tersebut من صبر ظفر dan yang terus dijadikan Alif Fikri sebagai pegangan hidup ketika ia mendapatkan prblematika. Dalam hal ini terlihat bahwa perspektif hidup tokoh utama adalah religious perspective, yaitu memandang segala sesuatu dengan sudut pandang yang melibatkan agama.

Kesimpulan

Film Ranah Tiga Warna menggambarkan dengan sangat jelas bagaimana identitas dan praktik keagamaan Alif Fikri berubah seiring dengan perjalanannya ke tiga negara yang berbeda—Indonesia, Yordania, dan Kanada. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberagaman dalam beragama tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran agama itu sendiri, tetapi juga oleh konteks budaya dan sosial di mana individu berada. Di Indonesia, nilai-nilai agama yang lebih konservatif sangat mempengaruhi cara berinteraksi dengan lawan jenis dan cara berpakaian, seperti terlihat dalam penggunaan jilbab dan peci sebagai simbol keberislaman. Sementara itu, di Yordania dan Kanada, meskipun ajaran agama yang diikuti sama, ekspresi beragama lebih terbuka dan beragam, mencerminkan perbedaan norma sosial yang ada di masing-masing negara.

Penting untuk dicatat bahwa keberagaman ini tidak hanya terbatas pada praktik eksternal seperti cara berpakaian, tetapi juga menyentuh aspek kehidupan pribadi dan sosial, termasuk dalam cara seseorang menafsirkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Rippin (2008) yang mengungkapkan bahwa masyarakat Muslim di berbagai dunia mengadopsi bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang beragam, tergantung pada konteks sejarah, budaya, dan politik tempat mereka berada. Dalam hal ini, Ranah Tiga Warna memberikan gambaran yang sangat nyata tentang bagaimana agama berinteraksi dengan dinamika sosial yang ada, serta bagaimana individu, dalam hal ini Alif Fikri, menyesuaikan diri dengan berbagai konteks yang dihadapinya di negara-negara yang berbeda.

Dengan demikian, film ini mengundang kita untuk lebih memahami bahwa agama bukanlah entitas yang statis, melainkan sesuatu yang hidup dan berkembang, beradaptasi dengan perubahan sosial, budaya, dan globalisasi yang semakin kompleks.

Daftar Pustaka

- Cahaya, & Rika Ningsih (2023). Tindak Tutur Ekspresif dalam Film Ranah 3 Warna Karya A. Fuadi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(1).
- Zunaeva, L. (2020). Visi Kolonial dan Visi Kosmopolitan dalam Novel Ranah Tiga Warna Karya Ahmad Fuadi: Kajian Sastra Perjalanan Kontemporer Debbie Lisle. Undergraduate thesis, Universitas Gadjah Mada.
- Safii, M. (2019). Analisis Novel Negeri Lima Menara dan Ranah Tiga Warna Karya A. Fuadi: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilman: Jurnal Ilmu Manajemen*. 7(2).
- Pals, Daniel L. (2015). *Nine Theories of Religion*. Oxford University Press.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (1960). Religion as a Cultural System. In *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Rippin, A. (2008). *Muslim societies in the modern world*. London: Routledge.
- Afuza. (2009). *Ranah Tiga Warna*. Gramedia Pustaka Utama.
- Falcon Pictures. 2020. *Ranah Tiga Warna*. Falcon Pictures. Diakses dari <https://falcon.co.id>
- Charon, Joel M. 2010. *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration*. 10th ed. Pearson.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

